



TEAM REDAKSI

Penanggung Jawab

Kepala LPNU :
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

Editor :

Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D

Sekretaris :

Antanius Daru Priabada, S.T.

Desain :

Antanius Daru Priabada, S.T.

Alamat Redaksi :

Lembaga Penguatan Nilai Universitas.
Unika Widya Mandala Surabaya.
Gedung Benedictus.
Lantai 3 Ruang B 322.
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya.

Email : virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext : 288

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi.....	1
Hari Minggu Biasa XXIV.....	2
Seri Dokumen Gereja No. 107 Orang Muda, Iman dan Penegasan Panggilan.....	3
Menjadi Seorang Katolik Sekaligus Wirausahawan Sukses.....	4

Dari Meja Redaksi

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Wisuda adalah sebuah kebanggaan bagi mahasiswa karena telah menyelesaikan studinya dengan baik. Orang tua pun sungguh senang dan bangga bahwa anak yang dikasihinya telah mengakhiri studinya sebagai mahasiswa. Selain itu, wisuda sebenarnya juga adalah saat bagi Sivitas Universitas untuk berefleksi bahwa pendidikan yang telah dijalankan akhirnya juga memberikan buah kepada para mahasiswa. Kebanggaan ini adalah kebanggaan bersama sebagai warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Maka, kita berharap supaya wisuda tahun ini menjadi spirit bagi kita bersama untuk meyakini bahwa kebersamaan dan usaha dapat membawa buah yang berharga bagi para mahasiswa dan bagi kita semua yang bekerja di universitas ini.

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Prestasi-prestasi yang dilahirkan oleh Unika seharusnya adalah kebanggaan yang pantas menjadi kebanggaan kita bersama. Kita perlu selalu bersyukur bahwa ada banyak prestasi dan ini adalah buah kerja keras kita bersama. Oleh karena itu, kita perlu terus bergerak maju dan terus kembangkan Unika ini sebagai bentuk cinta kita pada Unika, tempat kita bertumbuh dan berkembang bersama. Memang, kita tahu masih ada kekurangan dari Unika kita tetapi kita juga perlu ingat bahwa kekurangan ini dapat kita atasi ketika kita bekerja bersama untuk kemajuan bagi kita semua.

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Patron kita, Santo Yohanes Paulus II pernah mengatakan: "Marilah kita mengingat masa lalu dengan rasa syukur, menghidupi masa kini dengan antusias, dan memandang masa depan dengan keyakinan". Kata-kata ini adalah undangan bagi kita bersama di Unika ini karena kita lah sebagai Sivitas yang bisa membangun ke depan universitas ini dengan baik. Kita sadar ada perjalanan yang lalu cukup berat dan terseok-seok tetapi kita juga tahu bahwa ada selalu harapan yang kita kejar sehingga kita berusaha selagi kita mampu pada saat ini untuk menjalankan tugas dan perutusan kita dengan sebaik-baiknya di Universitas ini demi kebaikan kita semua yang berkarya di Unika ini.

Salam PeKA

RD. Benny Suwito

Bacaan: Kel 32:7-11,13-14; 1 Tim 1:12-17; Luk 15:1-32

Saudara–saudariku ytk.

Siapakah yang tidak suka kalau ada orang itu bisa bertobat? Tentu semua orang bergembira karena melihat ada pertobatan dari seorang yang bermasalah. Namun, faktanya orang tidak mudah untuk melihat orang berubah. Banyak orang gampang mencibir seorang yang telah melakukan kesalahan. Ini sering terjadi dari seorang yang karena salah dan kemudian dipenjarakan setelah masa hukumannya habis, orang sulit menerima dia. Bahkan, jika dia miskin dan tidak memiliki apa-apa, tidak banyak orang akan memandangi dia.

Saudara–saudariku ytk.

Dalam Injil, Tuhan Yesus tidak disukai oleh orang–orang Farisi dan Ahli Taurat karena Dia makan dengan orang–orang berdosa. Mereka berpikir bahwa orang berdosa itu harus dihindari dan tidak boleh berhubungan lagi dengan orang–orang yang terhormat. Tentu, tindakan orang–orang Farisi dan ahli Taurat ini tidaklah benar karena hal yang penting bukanlah dosa orang–orang itu tetapi mereka yang berdosa jauh lebih penting untuk diperhatikan karena para pendosa masih bisa bertobat. Oleh karena itu, Tuhan Yesus pun memberikan perumpamaan tentang satu ekor domba yang hilang dari seratus ekor domba yang lain. Domba yang hilang itu perlu dicari bukan malah disingkirkan. Domba yang tersesat membutuhkan perhatian daripada sembilan puluh sembilan yang lain. Dan jikalau yang tersesat itu kembali, ada sukacita yang besar karena yang tersesat itu sungguh berharga sama dengan yang sembilan puluh sembilan yang lain.

Saudara–saudariku ytk.

Tuhan Yesus juga menyampaikan perumpamaan lain tentang seorang perempuan yang berusaha mencari dirhamnya yang hilang. Perempuan ini berusaha keras untuk mendapatkan sesuatu yang berharga bagi dirinya. Selain perempuan itu, Tuhan Yesus juga memberikan perumpamaan tentang si Bungsu yang telah kembali setelah menghabiskan harta milik ayahnya. Di luar dugaan, ayah yang telah ditinggalkan dan disakiti oleh anaknya itu bisa menerima anaknya dengan sukacita ketika kembali. Di sini Tuhan Yesus ingin menunjukkan bagaimana gambaran Allah yang penuh kasih dengan tak pernah memandangi dosa tetapi memandangi pendosa yang masih mendapatkan kesempatan jika mereka mau untuk bertobat.

Saudara–saudariku ytk.

Ada dua pesan penting bagi kita bersama yang diberikan oleh Tuhan Yesus melalui Injil Minggu ini. Pertama, sebagai orang kristiani kita perlu lebih mementingkan persaudaraan, mementingkan orang daripada sekedar dosa seseorang. Kita diundang untuk bersikap “positif” dalam melihat segala hal sehingga kita tidak gampang terbawa oleh sikap negatif yang cenderung membuat kita sedih, marah, dan benci. Sebaliknya, jika kita selalu berpikir damai dan memikirkan kesempatan perubahan bagi orang lain, kita akan merasakan sukacita ketika orang lain itu berubah. Di sini bukan berarti kita kemudian membiarkan orang lain yang salah, tetapi kita selalu berusaha untuk memberikan kesempatan kepada orang lain untuk bertobat. Pesan kedua yang juga penting bagi kita semua adalah bahwa Tuhan itu tidak pernah terbatas kasih–Nya kepada mereka yang berdosa. Bahkan, Tuhan mau mencari mereka yang bersalah hanya demi orang tersebut menjadi baik. Inilah keputusan kita dari Tuhan dalam hidup kita bersama dengan orang lain.

Saudara–saudariku ytk.

Sebagai warga Unika Widya Mandala Surabaya, kita semua diundang untuk belajar lebih memperhatikan orang lain dan sesama. Kita diajak untuk tidak saja menilai orang lain dari kesalahan yang pernah dia lakukan. Sebaliknya, kita perlu melihat bagaimana orang lain itu bertumbuh dan berkembang menjadi lebih baik. Kita pun juga perlu mengembangkan diri kita masing–masing untuk selalu berusaha dalam bersikap peduli, komit, dan antusias pada mereka yang membutuhkan. Kita akan bersukacita jikalau kita merasakan kebaikan terjadi bagi Universitas ini secara bersama. Oleh sebab itu, bagi kita semua, sukacita sejati bukanlah pencapaian–pencapaian spektakuler tetapi kebersamaan kita dalam berkarya di Universitas ini dalam mengupayakan relasi yang baik dalam bekerja dan pengembangan universitas ini.

Berkat Tuhan

RD. Benny Suwito



Menjadi dewasa - usia untuk membuat pilihan-pilihan

Masa muda adalah sebuah periode kehidupan yang harus berakhir, untuk memberi ruang pada masa dewasa. Perkembangan menjadi pribadi yang dewasa tidaklah terjadi sepenuhnya secara otomatis, melainkan memerlukan proses perjalanan pendewasaan, yang tidak selalu mendapat dukungan dari lingkungan dimana orang-orang muda hidup. Lingkungan sosial tempat orang muda tinggal tersebar budaya yang mendukung perpanjangan masa remaja yang tidak terbatas dan penundaan keputusan-keputusan, rasa takut yang definitif melahirkan semacam kelumpuhan dalam mengambil keputusan. Namun, masa muda tidak dapat tetap menjadi masa penundaan; masa ini merupakan usia pemilihan-pemilihan dan justru di situlah terletak daya tarik tugas, dan tanggungjawab yang paling besar. Orang-orang muda mengambil keputusan-keputusan di bidang-bidang profesional, sosial politik dan banyak bidang lain yang lebih radikal, dimana hal tersebut akan memberikan sebuah bentuk yang menentukan dalam hidup mereka. Dalam penentuan keputusan-keputusan yang menentukan bentuk hidup mereka itulah, dibahas tentang "**pilihan-pilihan hidup**" yang menjadi hidup itu sendiri, yang menjadi keunikannya adalah pilihan tersebut tidak dapat diulang, yang menjadi orientasi definitif.

Misi adalah sebuah kompas yang aman bagi perjalanan hidup, namun bukanlah "navigator", yang menunjukkan semua jalan terlebih dulu. Kebebasan selalu membawa seseorang masuk dalam dimensi risiko yang harus dihargai dengan keberanian dan didampingi dengan kebertahanan dan kebijaksanaan. Banyak perikop Injil yang menunjukkan kepada kita Yesus yang mengundang kita untuk memiliki keberanian untuk membuka diri, untuk beralih dari logika ketaatan terhadap aturan-aturan kepada logika karunia yang murah hati dan tanpa pamrih, namun tanpa menyembunyikan tuntutan untuk memanggul salib masing-masing. Yesus itu "Dia memberi segalanya dan menuntut segalanya: Dia memberi cinta seutuhnya dan menuntut hati yang tidak terbagi" (FRANSIS KUS, Homili 14 Oktober 2018). Tanpa menyesatkan orang-orang muda dengan berbagai tawaran-tawaran atau menyesaki mereka dengan sekumpulan peraturan yang memberi gambaran reduktif dan moralistik terhadap kristianitas, kita dipanggil untuk menumbuhkan keberanian dan mendidik mereka untuk memikul tanggungjawab dengan keyakinan bahwa kesalahan, kegagalan dan krisis merupakan pengalaman yang dapat memperkuat kemanusiaan mereka.

Menjadi Seorang Katolik Sekaligus Wirausahawan Sukses

Aldo Hardi Sancoko, SE., MM., CBA.- Fakultas Kewirausahaan

Bagi wirausahawan/wati yang memilih untuk mengikuti prinsip-prinsip Katolik, pertanyaan yang sering didengar adalah: **“Bisakah benar-benar menjadi seorang Katolik sekaligus sukses berwirausaha?”**

Keyakinan manusia pada umumnya adalah bahwa wirausaha tidak bisa menjadi Katolik sekaligus sukses dalam berbisnis. Beberapa orang merasa harus mengkompromikan prinsip-prinsip Katolik jika ingin mengikuti aturan sukses dalam berbisnis. Atau, jika bersikeras mengikuti prinsip-prinsip Katolik, malah harus mengkompromikan kesuksesan bisnis. Dalam pemikiran sederhana, bisa saja wirausaha melakukan keduanya, bisa tetap menjadi Katolik dan mengikuti prinsip Katolik dalam setiap aspek bisnis, namun tetap memperoleh *income*, membangun kekayaan, mengerjakan pekerjaan, dan melayani pelanggan dengan baik dan benar! Di sini perlu digarisbawahi juga bahwa wirausaha harus mengikuti prinsip-prinsip Katolik dalam bisnisnya.

Mengapa?

Ajaran gereja Katolik yang abadi, dari dulu sampai sekarang, selalu mengatakan seorang Katolik merupakan *one-way* (artinya semua berada di dalamnya, totalitas, tidak berada di tengah jalan). Wirausaha Katolik dapat dikatakan bagian dari katekismus (khotbah besar) atau bagian dari alkitab. Menjadi Katolik artinya menjadi 100% Katolik, dalam segala hal yang dilakukan, di manapun berada, dan kapanpun juga.

Lalu apa yang dilakukan untuk menjalankan bisnis menurut prinsip Katolik ini?

Wirausaha boleh saja membuat produk yang lebih baik dari kompetitor, mampu memberikan pelayanan yang lebih baik dari kompetitor, membayarkan gaji/upah yang sesuai dan adil, membuat SOP dan instruksi yang jelas kepada karyawan dan supplier, menepati janji, menerima masukan dari karyawan dan pemangku kepentingan, menetapkan harga sesuai pasaran (kecuali diskon atau jual rugi), menyediakan suasana dan tempat kerja yang baik untuk karyawan, dan tidak menggunakan pesan-pesan/pencitraan/metode lainnya yang “eksploitatif”/tidak pantas.

Dalam daftar sederhana tadi, dapat dilihat bahwa tidak ada yang bertentangan dengan prinsip-prinsip berbisnis yang baik (pada umumnya). Tiap bisnis yang baik di Indonesia, rata-rata “sudah melakukannya” dan tetap mendapatkan keuntungan dan menciptakan *value*. Katolik tidak hanya dimaknai untuk menerima adanya keunggulan inovasi dan komersialisasi bisnis, tetapi juga untuk melakukannya dengan adil dengan tolok ukur KASIH SAYANG. Kasih ini bukan artinya wirausaha dapat bermain/kompromi dengan standar produksi (pabrik/manufaktur) maupun perlakuan/pelayanan kepada pelanggan. Kejelasan dan transparansi dari usaha dapat menciptakan ekspektasi kinerja yang lebih tinggi juga.

Dari hal-hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa intisari dari berwirausaha menurut prinsip Katolik adalah bahwa wirausaha dapat mencari keunggulan di tiap kesempatan, dalam artian: mempekerjakan SDM terbaik; membangun usaha yang terbaik; melakukan hal yang terbaik. Wirausaha juga harus mampu memancarkan keadilan di setiap kesempatan, dalam artian: menjual dengan harga yang adil, membayar dengan harga yang wajar, mengikuti aturan perundang-undangan (ketenagakerjaan & pajak), menjaga standar dalam tiap aspek bisnis, serta mengkomunikasikan segala hal dengan jelas (menghindari kecurangan). Perlu juga diciptakan ruang untuk *feedback* dan masukan dari semua *stakeholder*. Dan tentunya, menjaga itu semua dapat juga meraih impian atas pendapatan yang tinggi, menjaga biaya tetap rendah, dan kekayaan yang dibutuhkan untuk diwariskan ke keluarga. Coba sekarang bersama-sama merefleksikan bagaimana agar tetap 100% Katolik dan 100% wirausaha unggul dan kompetitif.